

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keperawatan maternitas merupakan salah satu cabang ilmu keperawatan yang memiliki ranah garapan spesifik pada perempuan dengan berbagai permasalahannya sejak menarche sampai premonopause. Salah satu permasalahan perempuan adalah keguguran atau abortus. (Afiyanti dkk, 2018)

Masalah kesehatan perempuan yang semakin kompleks menuntut penyelesaian komprehensif dan membutuhkan penatalaksanaan perawat yang kompeten di bidang keperawatan maternitas. (Reny Yuli Aspiani, 2019)

Untuk pertimbangan trend dan isu-isu terkini dalam asuhan keperawatan maternitas yang seharusnya memandang pada keseluruhan trend dan restrukturisasi dalam instruksi kesehatan perawatan. Selain itu kemajuan teknologi juga merupakan kebutuhan khusus, yang meluasnya peran profesional perawat kesehatan, dan pengaturan serta isu-isu etik juga mempengaruhi terjadinya perawatan obstetri pada masa yang akan mendatang. (Reny Yuli Aspiani, 2019)

Kehamilan merupakan suatu proses pembuahan dalam rangka melanjutkan keturunan yang terjadi secara alamiah, yang dapat menghasilkan janin yang tumbuh di dalam rahim ibu masa subur. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin, lamanya hamil

normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) di hitung dari hari pertama haid terakhir (HPHT). Kehamilan juga merupakan proses alamiah yang mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada wanita masa subur, yang bagaimana selama kehamilan adalah normal dan bersifat fisiologis bukan patologis (Nugroho, 2014).

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, mengatakan bahwa kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum serta dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Ibu yang mempunyai penyakit maka fisiknya tidak akan siap dalam menghadapi kehamilan. Penyakit yang diderita ibu hamil akan memperburuk resiko janin yang dikandungnya, sebab kondisi janin akan bergantung pada kondisi kesehatan ibu. Selain itu ibu yang mengalami kelainan plasenta misalnya Endarteritis terjadi dalam Vili Korialis dan menyebabkan oksigenasi plasenta terganggu, maka pertumbuhan janin akan terganggu dan mengakibatkan kematian janin. Penyakit ibu dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan melalui plasenta. (Adrians, 2008 dalam Hana, P. N. 2016)

Abortus merupakan ancaman pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Sebagai batasan yaitu hamil kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Sedangkan abortus imminens adalah pendarahan yang terjadi pada paru pertama kehamilan sebelum usia kehamilan kurang dari 20 minggu. Abortus Imminens adalah terjadi pendarahan bercak yang menunjukkan ancaman terhadap

kelangsungan atau kehamilan. Dalam kondisi seperti ini kehamilan masih mungkin berlanjut atau dipertahankan, ditandai dengan pendarahan bercak hingga sedang, serviks tertutup (karena pada saat pemeriksaan dalam belum ada pembukaan), uterus sesuai usia gestasi, kram perut bawah, nyeri melilit karena kontraksi tidak atau sedikit sekali, tidak ditemukan kelainan serviks (Rukiyah, 2015).

Hampir 50% dari kehamilan berakhir dengan keguguran, jika kehamilan berlanjut yang dilahirkan oleh ibu akan berakibat buruk seperti Kelahiran Prematur, Ketuban Pecah Dini, Preeklamsia, Solusio Plasenta dan *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR) dapat terjadi. Hal ini juga diketahui bahwa usia ibu, penyakit sistemik seperti Diabetes Millitus, Hipotiroidisme, Pengobatan Infertilitas, Trombofilia, Berat Badan Ibu dan Struk Rahim yang abnormal meningkatkan risiko abortus imminens. Angka kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan perempuan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), lima penyebab kematian Ibu terbesar yaitu pendarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih di dominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu pendarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan infeksi (Kurniawan, 2016). *World Health Organization* (WHO) mengatakan sekitar 830 wanita hampir setiap hari meninggal dunia akibat komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Pada tahun 2015 AKI di dunia adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup. Lima penyebab AKI terbesar adalah Perdarahan, Hipertensi dalam kehamilan (HDK),

Infeksi, partus lama/macet, dan 15-50% kematian ibu di sebabkan oleh abortus. Abortus spontan di perkirakan 10-15%. Frekuensi abortus spontan di Indonesia sekitar 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahun atau sekitar 600 ribu – 900 ribu. Rata-rata terjadi 114 kasus abortus per jam, sebagian besar studi menyatakan kejadian abortus antara 15-20% dari semua kehamilan. Kalau dikaji lebih jauh kejadian abortus sebenarnya bisa mendekati 50%. Hal ini dikarenakan tingginya angka *chemical pregnancy loss* yang tidak diketahui pada 2-4 minggu setelah konsepsi. Sebagian besar kegagalan kehamilan ini dikarenakan kegagalan gamet, misalnya sperma dan disfungsi oosit (Prawirohardjo, 2014 dalam Rosita, F. K. 2018)

Menurut Depkes RI di Indonesia abortus menempati urutan kedua penyebab AKI yaitu sebanyak 26%, terdapat 43 kasus abortus per 100 ribu kelahiran hidup. Kejadian abortus di Indonesia paling tinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 2 juta dari 4,2 juta kasus Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Di Indonesia sampai saat ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Banyak faktor yang dapat terjadinya AKI dan AKB diatas, umumnya berkaitan dengan persepsi dan perilaku ibu serta kurangnya informasi kesehatan yang diterima, seperti perawatan ibu hamil, bersalin, post partum dan perawatan bayi baru lahir. (Rahmani, 2014 dalam Rosita, K. F. 2018)

Berdasarkan SDKI 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. AKI Indonesia yang mencapai 305 per 100.000 pada tahun 2015, penyebab langsung kematian ibu tahun 2013 adalah

pendarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%. (Kemenkes RI, 2015 dalam Rosita, K. F. 2018), Angka kejadian abortus di Ruang Cempaka RSUD UKI Jakarta dari bulan Januari sampai Desember 2019 sebanyak 44 kasus (20,65%) yang mengalami masalah nyeri.

Perawat berperan dalam *maternity care* meliputi preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran tersebut dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, memulihkan kesehatan/rehabilitasi dan memfasilitasi coping. Perawat harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang baik untuk dapat melibatkan anggota keluarga dalam implementasi asuhan keperawatan. (Reny Yuli Aspiani, 2019)

Perawat maternitas merupakan profesi yang terlibat langsung dalam intervensi percepatan tujuan yang tepat dan benar. Optimalisasi peran dan fungsi perawat maternitas dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan dan pelayanan profesional yang berkualitas difokuskan pada kebutuhan adaptasi fisik dan psikososial ibu dan keluarga selama proses konsepsi, kehamilan, melahirkan, nifas, keluarga dan bayi baru lahir. Pelayanan yang diberikan harus sesuai dengan peran dan fungsi keperawatan maternitas, bersifat holistik, menghargai pasien, meningkatkan kemandirian, pemanfaatan sumber daya, pelibatan keluarga dengan menghargai sistem nilai yang dianut, penyuluhan atau konseling kesehatan sebagai upaya preventif dan promotif. Hal ini didukung dalam penelitian Erita dan Donny (2017) bahwa sikap *caring* diperlukan dari seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, selain itu

juga diperlukan sikap berbagi dan peduli yang dapat dirasakan pasien, disiplin, bersedia mendengar, menghargai orang lain, bertanggung jawab, profesional dalam segala hal, penuh pengertian, murah hati, bersedia memberikan waktu dan perhatian, dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan.

Abortus imminens adalah keguguran tingkat permula. Keguguran yang belum terjadi sepenuhnya sehingga kehamilan dapat dipertahankan dengan cara tirah baring/*badress* total, gunakan preparat progesteron, tidak berhubungan badan. Evaluasi secara berkala dengan USG untuk melihat perkembangan janin. (Hardikusuma, 2013 dalam Arisca, 2015)

Asuhan keperawatan non farmakologi yang dapat diberikan kepada pasien dengan abortus imminens yang mengalami rasa nyeri akut berhubungan dengan agen injuri biologis dengan tindakan istirahat baring (*bedrest*), bertujuan untuk menahan aliran darah ke uterus dan mengurangi perangsangan mekanis. Dan juga dapat menganjurkan kepada pasien untuk melakukan tindakan keperawatan rasa nyaman dengan mengajarkan edukasi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi rasa nyeri.

Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang nyata atau yang berpotensi untuk menimbulkan kerusakan. (Dharmady, 2008 dalam Hidayati, D. 2018)

Karena dalam teori nyeri sangat berhubungan dengan abortus imminens, dilihat dari dua penelitian terkait yang menyatakan bahwa edukasi napas dalam memiliki hubungan dan pengaruh terhadap pengurangan rasa nyeri

pada pasien abortus imminens, namun jenis edukasi yang dilakukan hanya edukasi secara umum pada penelitian ini akan diperdalam lagi dengan memfokuskan pada edukasi manajemen nyeri. Eduksi yang digunakan adalah edukasi napas dalam sehingga pasien dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi rasa nyeri pada abortus imminens. (Warno, 2017)

Hal ini didukung dalam penelitian Lumbanbatu, A. M. (2018) bahwa pendidikan kesehatan pasien atau keluarga yang merupakan kegiatan dalam perencanaan pulang pasien yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam memberikan perawatan selanjutnya di rumah. Media pendidikan kesehatan yang merupakan komponen sangat penting dalam penyampaian informasi karena memiliki kekuatan untuk menarik perhatian. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat.

Sesuai data dan teori diatas penulis dengan harapan memberikan asuhan keperawatan pada pasien Abortus Imminens bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri dan perawatannya sehingga Abortus Imminens tidak berulang kembali. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Abortus Imminens Yang Mengalami Nyeri dengan tindakan edukasi napas dalam di RSUD UKI Jakarta”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien abortus imminens dalam mengatasi nyeri dengan melakukan tindakan edukasi tarik nafas dalam, sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi rasa nyeri yang terjadi di Ruang Cempaka RSUD UKI Jakarta.

1.3 Tujuan Umum

Mengetahui dan melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Abortus Imminens Yang Mengalami Nyeri Dengan Tindakan Edukasi Relaksasi Napas Dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.4 Tujuan Khusus

1.4.1 Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Abortus Imminens yang mengalami nyeri dengan tindakan edukasi relaksasi napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.4.2 Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien Abortus Imminens yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan edukasi relaksasi napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.4.3 Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Abortus Imminens yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan edukasi relaksasi napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.4.4 Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Abortus Imminens yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan edukasi relaksasi napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.4.5 Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Abortus Imminens yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan edukasi relaksasi napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.5 Manfaat studi kasus

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari penulisan dan penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dan dapat menjadi pedoman dalam melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Abortus Imminens Yang Mengalami Nyeri Dengan Tindakan Edukasi Relaksasi Napas Dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan masyarakat dalam memberikan perawatan pada Pasien Abortus Imminens Yang Mengalami Nyeri Dengan Tindakan Edukasi Relaksasi Napas Dalam.

1.5.3 Bagi Perawat

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat berguna dalam menambah keluasaan ilmu terapan dalam bidang asuhan keperawatan dan menambah wawasan perawat dalam menangani pasien abortus imminens yang mengalami nyeri dengan tindakan edukasi relaksasi napas dalam.

1.5.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan bahan kepustakaan dalam pemberian asuhan keperawatan pasien abortus imminens yang mengalami nyeri dengan tindakan edukasi relaksasi napas dalam.

1.5.5 Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengalaman baru bagi penulis atas informai yang diperoleh selama studi kasus lakukan di RSUD UKI Jakarta dan dapat mengimplementasikan prosedur dalam memberikan edukasi relaksasi napas dalam pada asuhan keperawatan yang mengalami nyeri pada pasien abortus imminens.